

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban manusia tidak pernah terlepas dari apa yang disebut karya sastra. Karya sastra merupakan hasil ide atau pemikiran dari anggota masyarakat yang berkembang sesuai dengan lingkungannya. Karya dihadirkan mempunyai tujuan dan manfaat di samping menyampaikan buah pikiran dan tanggapan pengarang atas apa yang terjadi di dalam lingkungan pengarang. Sastra pada dasarnya merupakan sebuah unsur dari kebudayaan itu sendiri. Sastra adalah sebuah media penyampaian sebuah pemikiran atau sikap pada khalayak ramai yang datang dari pemikiran seseorang pengarang yang mengandung berbagai ajaran, amanat, dan aturan-aturan yang berkembang dan berlaku dalam masyarakat. Umumnya tidak ada masyarakat tanpa sastra karena setiap masyarakat yang berbahasa pasti mempunyai sastra sendiri.

Pengkajian terhadap sastra merupakan kajian yang cukup menarik dengan memperhatikan segi media yang digunakan. Media yang digunakan dapat berbentuk lisan atau tulisan. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sastra lisan memang luar biasa kaya dan beranekaragam. Secara garis besar sastra terbagi atas dua bagian yaitu : sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan dalam penyampaiannya adalah dari mulut ke mulut yang berisi cerita-cerita terhadap sesama (sastra oral) yang merupakan warisan turun-temurun yang mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan. Sastra tulisan dalam penyampaiannya adalah melalui tulisan yang sudah dibukukan dan dibaca orang banyak. Sastra

tulisan ini banyak yang berasal dari sastra lisan misalnya dongeng yang diceritakan seseorang kemudian ditulis dan dibukukan oleh orang yang mendengarnya.

Sastra lisan memiliki bermacam-macam jenis seperti pantun, teka-teki, dan lain-lain. Salah satu dari jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berisi tentang mite, legenda, dongeng. Cerita rakyat pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Dengan menggunakan bentuk lisan atau dari mulut ke mulut dan dibantu dengan alat peraga atau alat penguat. Oleh karena penyebarannya yang dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan.

Para orang tua menasehati anggota keluarganya atau para dukun di kampung menyampaikan mite, legenda, atau dongeng untuk tujuan tertentu. Pada umumnya cerita rakyat itu disampaikan pada saat menasehati dan memberi pembelajaran tentang suatu hal, pembelajaran moral dan segala aturan yang berlaku di kelompok ataupun untuk menghibur anggota masyarakat.

Dewasa ini banyak juga orang tua maupun anak muda yang kurang berminat terhadap cerita rakyat Batak Toba. Dalam cerita rakyat hadir nilai-nilai pembelajaran untuk berinteraksi dengan sesama maupun lingkungannya. Para orang tua dapat dikatakan kurang berminat untuk menceritakan cerita rakyat kepada anak-anak untuk menasehati maupun menghibur. Anak-anak akrab terhadap cerita-cerita lisan tentang hantu-hantu dan serial komik. Bahkan sangat ironis bila melihat pelestarian cerita rakyat, penerbit sebesar Gramedia ragu untuk menerbitkannya, karena pada dasarnya anak-anak sekarang lebih menyukai

membaca komik naruto, conan, atau dragon ball dan sebagainya. Dengan alasan inilah peneliti sangat tertarik sekali untuk mengkaji cerita rakyat Batak Toba yang mulai hilang dan lambatlaun telah terpinggirkan. Di samping itu, cerita ini belum pernah diteliti orang.

Masyarakat Batak Toba memiliki banyak cerita rakyat sebagaimana masyarakat lain di Indonesia. Pada dasarnya cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan pola dengan cerita rakyat budaya lain di Indonesia. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50) cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga yaitu: mite, legenda, dan dongeng. Pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu merupakan tipe ideal, karena dalam kenyataannya banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sulit digolongkan ke dalam salah satu kategori. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai-nilai budaya, agama, pendidikan, sosial, dan lain-lain.

Kajian tentang sastra lisan dan cerita rakyat seperti cerita Boru Saroding sendiri dapat menggunakan teori dari Resepsi Sastra. Secara umum, Resepsi Sastra diartikan sebagai tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Resepsi Sastra merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu (Imran, 1991).

Pada penulisan ini, penulis ingin membahas tentang cerita rakyat yang berjudul "*Cerita Rakyat Boru Saroding Kajian Resepsi sastra*". Melalui hasil penelitian ini, maka akan dapat diketahui pandangan masyarakat terhadap cerita Boru Saroding, serta dapat pula menjaga dan melestarikan budaya daerah dalam rangka membina, melestarikan, dan mengembangkan khasanah kebudayaan nasional. Menurut sepengetahuan penulis belum pernah ada yang melakukan penelitian terhadap Legenda Boru Saroding.

Penelitian tentang cerita rakyat ini dianggap penting karena telah banyak penduduk atau generasi muda yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya media yang lebih menarik perhatian untuk didengar dan dilihat seperti halnya televisi, komik dan lain sebagainya. Pentingnya penelitian terhadap cerita rakyat ini adalah untuk mendokumentasikan cerita rakyat Boru Saroding yang terdapat di Desa Rassang Bosi Kecamatan Sitio Kabupaten Samosir. Peneliti memilih kajian resepsi sastra Karena cerita ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan pendekatan Resepsi Sastra, karena beragamnya penilaian masyarakat terhadap cerita itu sendiri.

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam sudut pandang masyarakat tentang cerita rakyat Si Boru Saroding adalah sebagai Berikut:

1. Tanggapan masyarakat Rassang Bosi terhadap cerita rakyat Boru Saroding?

2. Adanya pengaruh cerita rakyat Boru Saroding terhadap permasalahan sosial masyarakat di Desa Rassang Bosi?
3. Adanya pergeseran persepsi cerita Boru Saroding pada masyarakat di Desa Rassang Bosi setelah memeluk Agama?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan, maka penulis menetapkan batasan-batasan penelitian hanya pada Persepsi masyarakat di dalam cerita Boru Saroding.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang terdapat pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan masyarakat Rassang Bosi terhadap cerita rakyat Boru Saroding?
2. Bagaimana pengaruh cerita Boru Saroding terhadap permasalahan sosial masyarakat di Desa Rassang Bosi?
3. Bagaimana pergeseran persepsi cerita Boru Saroding pada masyarakat di Desa Rassang Bosi setelah memeluk Agama?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat Boru Saroding
2. Untuk mengetahui pengaruh cerita Boru Saroding terhadap permasalahan sosial masyarakat Rassang Bosi

3. Untuk mengetahui pergeseran persepsi masyarakat terhadap Cerita Boru Saroding yang berada di Desa Rassang Bosi setelah memeluk agama

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah sumber bacaan, memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan kepada peneliti-peneliti lainnya yang akan menganalisis sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat.
- b. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi penelitian lebih lanjut.
- c. Memberi masukan untuk memperkaya kajian tentang ilmu Sastra khususnya Resepsi Sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk lebih memahami seperti apa sebenarnya cerita rakyat itu khususnya tinjauan resepsi sastra. Manfaat praktis ini diperoleh karena pada dasarnya cerita rakyat adalah hal yang mewarnai dan melingkupi setiap aspek hidup manusia sebagai makhluk berbudaya. Manfaat praktis ini memberikan pemikiran yang lebih mendalam bahwa setiap cerita rakyat dan sejenisnya tidak hanya untuk semata-mata hiburan saja atau menidurkan anak-anak. Dan Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang sastra lisan yang jarang dibahas khususnya pada suku Batak Toba.